

**PERKEMBANGAN TARI TOPENG GETHAK
DI KABUPATEN PAMEKASAN
PADA TAHUN 1980-2005**

DHAEVATUN FITRIYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: dhaeva_eva@yahoo.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tari Topeng *Gethak* merupakan tari tradisional yang terdapat dikabupaten Pamekasan. Tari Topeng *Gethak* bukan tari drama melainkan tari yang menggambarkan sosok seorang tokoh Baladewa dalam *Topeng Dhalang Madura*. Dalam perkembangan Tari Topeng *Gethak* mengalami perubahan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tari Topeng *Gethak* disebabkan oleh perkembangan Tari Topeng *Gethak* yang pernah mengalami pasang surut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana perkembangan Tari Topeng *Gethak* pada tahun 1980-2005; (2) bagaimana faktor penyebab perubahan Tari Topeng *Gethak*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Hasil Penelitian ini adalah menjelaskan sejarah munculnya Tari Topeng *Gethak* dilatarbelakangi oleh pertunjukan *Topeng Dhalang Madura* dan di ciptakan oleh masyarakat awam. Perkembangan Tari Topeng *Gethak* dibagi menjadi dua yaitu sebelum tahun 1980 dan pada tahun 1980-2005. Pada sebelum tahun 1980 Tari Topeng *Gethak* mengalami perkembangan yang pasang surut dari segi pertunjukan. Tahun 1980-2005 Tari Topeng *Gethak* mengalami perkembangan dari segi gerakan, gerakan yang pada awalnya sedikit dan diulang-ulang diperbaharui menjadi gerakan yang lebih menarik, dalam perkembangannya banyaknya peminat dan perhatian seniman, pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan pelestarian Tari Topeng *Gethak*. Faktor Pendorong Tari Topeng *Gethak* dapat dilihat dari beberapa hal yaitu (1) Proses regenerasi, (2) Inovasi seniman, dan (3) Perubahan masyarakat.

Kata kunci: *Perkembangan, Tari Topeng Gethak.*

Abstract

Topeng *Gethak* dance is traditional dance come from Pamekasan. Topeng *Gethak* dance is not theatre dance, it shows about the character of Baladewa in Topeng Dhalang Madura. There is a revolution of the development of Topeng *Gethak* dance. In this case, the researcher interested to know more about the development of Topeng *Gethak* dance which its process always move up and down.

Research Questions in this research are (1) How does the development of Topeng *Gethak* dance in 1980-2005; (2) How are the factor cause changes of Topeng *Gethak* dance. This research used research history method which are Heuristic, Critic, Interpretation, and Historygraph.

The result of this study shows that history of Topeng *Gethak* dance came from the attraction of Topeng Dalang Madura created by lay people. The development of Topeng *Gethak* dance is divided into two, before 1980 and in 1980-2005. Before 1980, Topeng *Gethak* dance had already moved up and down in attraction. In 1980-2005, Topeng *Gethak* dance had improvement from the movement side, a little and repeat movement was changed into interesting movement. In the development of Topeng *Gethak* dance, there were a lot of attention from the artist, society, and also government to keep existing Topeng *Gethak* dance. The urge factor of Topeng *Gethak* dance can be showed from some aspects (1) Regeneration process, (2) Inovation of artist, and (3) Changes of society.

Keywords: *Development, Topeng Gethak Dance.*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal.¹ Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan. Kesenian pada umumnya dibedakan menjadi seni rupa, seni suara dan seni gerak. Kesenian digunakan oleh manusia sebagai bentuk untuk mengespresikan hal-hal atau makna yang berkaitan dengan rasa keindahan dalam jiwa manusia.

Kesenian tradisional daerah dengan kekhasannya masing-masing senantiasa mengungkapkan pikiran dan kehidupan budaya daerah yang bersangkutan. Adanya berbagai bentuk, corak, atau ragam kesenian tradisional daerah menjadi kekayaan budaya yang mencerminkan adanya kesatuan sebagai bangsa yang berbudi luhur dengan segala aneka ragam suku, ras, agama, dan kebudayaannya.

Berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik melalui data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan.² Seperti kesenian tradisional khas yang terlihat pada masyarakat Madura dengan ragam dan coraknya tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusianya yang sampai saat ini dijadikan sebagai sumber penunjang pelestarian yang terus dijaga dan dilestarikan

Madura merupakan pulau yang terdapat di Jawa Timur yang memiliki empat Kabupaten yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura salah satu daerah yang memiliki potensi kekayaan seni budaya tradisional yang sangat beragam dan mempunyai corak sesuai dengan karakteristik keseniannya. Kesenian merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Madura, yang mayoritas beragama Islam. Keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan adat dan seni budaya, menjadi faktor yang penting bagi kelangsungan hidup kesenian itu. Inilah salah satu keuntungan Madura, dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian, sebagai bagian integral dari kehidupan budayanya.³

Kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Madura salah satunya adalah kesenian Topeng. Topeng disebut juga *kedhok*, *tapel* dan lainnya sudah dikenal pada beberapa suku bangsa Indonesia. Topeng berfungsi sebagai suatu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu.⁴ Kesenian Topeng yang ada di Madura yang tetap dilestarikan oleh masyarakat adalah Tari Topeng Gethak yang terdapat di kabupaten Pamekasan.

Tari Topeng Gethak disebut juga *Tari Klonoan*⁵, Tarian ini diciptakan pada abad ke 17. Tarian ini merupakan manifestasi atau tiruan dari salah satu bentuk tokoh yang dikenal dalam penyajian seni *Topeng Dalang*, yaitu tokoh Prabu Baladewa. Namun pendapat lain menyatakan bahwa Tari Topeng *Gethak*/Topeng Klonoan ini menggambarkan seorang satria yang sedang berkelana. Hal ini sesuai dengan nama tarinya yaitu *Tari Klonoan* (kelana).⁶

Pada awalnya Tari Topeng *Gethak* dibawakan oleh satu penari laki-laki, karena melambangkan kegagahan dari seorang tokoh baladewa. Akan tetapi seiring berkembangannya zaman tarian ini pun diperbolehkan dibawakan oleh sekelompok perempuan yang terdiri dari satu hingga lima orang. Penari diharuskan memakai topeng sebagai penutup wajah. Fungsi topeng sendiri digunakan untuk melambangkan sifat atau watak dari tokoh yang digambarkan. Dalam pertunjukan Tari Topeng *Gethak* selalu menyatu dengan kesenian sandur dan menjadi isyarat pembuka dalam kesenian sandur. Gerakan Tari Topeng *Gethak* menggambarkan seseorang yang tegas, tangguh dan wibawa. Musik yang mengiringi pertunjukan ini menggunakan irama *Saronen Kennong Tello'* atau gamelan *tabuan kenek*.

Fungsi Tari Topeng *Gethak* pada awalnya digunakan sebagai sajian seni sebelum pertunjukan kesenian sandur dimulai. Pada masa orde baru Tari Topeng *Gethak* berkembang sebagai kesenian hiburan yang dapat berdiri sendiri dan lepas dari kesenian sandur seperti pada acara hajatan, bersih desa, menyambut tamu, hari besar nasional. Namun, meskipun lepas dengan kesenian sandur tari topeng

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm 204

²Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal 293

³Ani Anggraini, *Parso Adiyanto Tokoh Seniman Tari Madura Di Kabupaten Pamekasan*, (Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, 2013), Hlm 12

⁴Edi Sedyawati, *Topeng dalam Budaya, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, (Jakarta PT. Gramedia, 1993), Hlm 2

⁵*Klonoan* disebut dengan berkelana, jadi tari klonoan merupakan tarian yang menggambarkan seorang raja atau kestria yang sedang berkelana

⁶Suparto, *Mengenal Kesenian Tradisional Pamekasan*. (Pamekasan: Naskah Pribadi, 2004), Hlm 4

gethak masih tetap ada di kesenian sandur, apabila kesenian sandur dipertunjukkan.⁷

Tari Topeng *Gethak* yang masih bertahan pada zaman modern, tentunya dalam perkembangan mengalami perubahan dan pasang surut dalam segi pertunjukan. Perkembangan yang terjadi pada Tari Topeng *Gethak* adalah hasil dari inovasi seniman pamekasan yang ingin tetap melestarikan kesenian ini. Perubahan Tari Topeng *Gethak* dilakukan pada sebuah gerakan yang diubah oleh salah satu seniman Pamekasan. Perubahan tersebut terjadi karena melihat semakin berkembangnya kebudayaan lain yang disebabkan oleh faktor kemajuan teknologi dan perubahan sosial didalam masyarakat.

Namun meskipun mengalami perkembangan Tari Topeng *Gethak* tetap menunjukkan pakem aslinya. Tari Topeng *Gethak* yang telah mengalami perubahan masih tetap dilestarikan. Hal ini terbukti oleh seniman Pamekasan yang melakukan proses regenerasi terhadap generasi muda agar kesenian ini tidak punah oleh perkembangan jaman saat ini Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti perkembangan Tari Topeng *Gethak*. Selain itu, Tari Topeng *Gethak* memiliki ciri khas dan keunikan dibandingkan dengan kesenian tari topeng yang ada di Jawa Timur. Tari Topeng *Gethak* sampai saat ini masih dapat dinikmati oleh masyarakat Pamekasan.

Dari beberapa alasan diatas penelitian ini akan menelusuri perkembangan dan faktor penyebab perubahan Tari Topeng *Gethak* lebih luas lagi. Akan tetapi, berbagai daya tarik yang dimiliki oleh Tari Topeng *Gethak* nampaknya masih kurang menjadi perhatian bagi sebagian besar masyarakat Pamekasan. Bahkan banyak masyarakat maupun generasi muda Pamekasan yang tidak mengerti atau mengetahui tentang keberadaan Tari Topeng *Gethak*. Tari Topeng *Gethak* yang menjadi icon dari Kabupaten Pamekasan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Tari Topeng *Gethak* ini lebih mendalam dan menyeluruh didalam penulisan ini dan bertujuan agar masyarakat Pamekasan lebih mengenal serta melestarikan kebudayaan daerah seperti Tari Topeng *Gethak*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Perkembangan Tari Topeng *Gethak*? dan 2) Bagaimana faktor pendorong perkembangan Tari Topeng *Gethak*?

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁸ Pada tahap heuristik, Pada tahap awal, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan " Tari Topeng *Gethak* Kabupaten Pamekasan Tahun 1980-2005". Peneliti mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik primer dan sekunder.

Sumber Primer adalah sumber yang berasal atau ditulis oleh pihak yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara atau sejarah lisan. Dalam wawancara terstruktur penulis telah menyiapkan draf pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban. Wawancara tersebut dilakukan dengan Para tokoh yang mendalami Tari Topeng *Gethak* diantaranya adalah bapak Parso Adiyanto, bapak Suparto, bapak Sony Budiarto, bapak Misnawar yang ada di kabupaten Pamekasan Langkah kedua adalah kritik. Sumber primer yang sudah didapat peneliti berhubungan dengan Tari Topeng *Gethak* di kabupaten Pamekasan adalah sumber wawancara dengan Parso Adiyanto, bapak Suparto, bapak Sony Budiarto, bapak Misnawar. Peneliti juga akan menghubungkan sumber primer yang di dapat dengan sumber sekunder yang berhubungan dengan Tari Topeng *Gethak*. Sumber-sumber tersebut dapat memberikan keterangan yang jelas tentang bagaimana perkembangan dan faktor Perkembangan Tari Topeng *Gethak* di kabupaten Pamekasan.

Langkah ketiga adalah interpretasi. Pada tahap ini peneliti telah mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang ditemukan diberbagai sumber, baik primer maupun sekunder dan semua fakta sejarah dikonstruksi menjadi suatu rangkaian fakta sejarah yang harus dicari koherensinya dan sebab akibatnya untuk kemudian ditafsirkan. Penafsiran ini dilakukan setelah penulis membaca dan menganalisis sumber-sumber. Kemudian penulis menganalisis hasil dari penafsirannya berdasarkan pokok pembahasan fakta sejarah mengenai Tari Topeng *Gethak* Kabupaten Pamekasan Tahun 1980-2005. Hasil penafsiran tersebut yaitu: Perkembangan Tari Topeng *Gethak* dan Faktor Pendorong Perkembangan Tari Topeng *Gethak* di kabupaten Pamekasan.

Langkah keempat yaitu historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk

⁷Wawancara dengan Suparto (Seniman) di Jalan Kangean 3b Pamekasan, pada hari Sabtu Tanggal 25 April 2015

⁸Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10-11

tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.⁹ Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng *Gethak* Pamekasan Tahun 1980-2005” dengan benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tari Topeng *Gethak* sebelum tahun 1980.

Tari Topeng *Gethak* adalah salah satu warisan budaya yang terdapat di Pamekasan. Pada dasarnya kesenian tradisional topeng *gethak* adalah sebuah tarian tanpa suatu tema atau cerita. Tari Topeng *Gethak* merupakan salah satu ciri khas kesenian tradisional yang dimiliki oleh Pamekasan khususnya dan Madura pada umumnya.¹⁰

Tari *klonoan* yang merupakan nama pada awal terciptanya membawakan karakter tokoh Baladewa hingga sampai saat ini. Pada awal terciptanya Tari Topeng *Gethak* hanya hidup dikalangan masyarakat awam yang berada di daerah Proppo. Proppo merupakan daerah terciptanya tarian ini.¹¹

Tari Topeng *Gethak* pada masa pemerintahan pangeran Suhra di daerah Jamburingin mencapai puncak kejayaan. Pada masa pemerintahannya kesenian maju pesat. Tari Topeng *Gethak* yang diciptakan dan hanya hidup dikalangan masyarakat awam juga mendapatkan perhatian khusus oleh kalangan keraton, keraton ikut andil dalam perkembangan Tari Topeng *Gethak*. Tarian ini tidak kalah menarik dengan tarian yang diciptakan oleh para bangsawan dari segi gerakan maupun musik.

Pada perkembangannya Tari Topeng *Gethak* hanya di mainkan oleh satu orang penari yang dibawakan oleh seorang laki-laki. Para penari Tari Topeng *Gethak* pada awalnya merupakan seniman desa yang pekerjaannya rata-rata adalah bertani dan menarik becak. Namun para seniman awam ini tidaklah merasa kecil hati, mereka menyalurkan bakat tersebut dengan mengajarkan kepada orang-orang yang ingin belajar tarian ini.

Meskipun Tari Topeng *Gethak* dalam perkembangannya hanya hidup dikalangan masyarakat awam, tidak menutup kemungkinan Tari Topeng *Gethak* bisa keluar dari tempat asal tarian ini. Tidak diketahui secara jelas persebaran Tari Topeng *Gethak* di seluruh kabupaten Pamekasan, namun Tari Topeng *Gethak* sering dipertunjukan bersamaan dengan kesenian sandur di berbagai pelosok pamekasan. Tari Topeng *Gethak* yang selalu beriringan dengan kesenian sandur, lambat laun dapat berdiri sendiri menjadi kesenian tunggal. Hal ini disebabkan karena semakin merosotnya pertunjukan sandur di kabupaten Pamekasan.

Awal masa kemerdekaan Tari Topeng *Gethak* banyak digemari oleh masyarakat pamekasan. Seni Tari Topeng *Gethak* yang menyatu dengan kesenian sandur dapat ditampilkan dalam acara-acara tertentu, seperti upacara bersih desa, pernikahan dan sebagainya. Penggemar Tari Topeng *Gethak* tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, masyarakat bangsawan, baik yang tua maupun muda semuanya menikmati pertunjukan tari topeng *gethak* yang sedang dipentaskan.

Sekitar tahun 1962 adalah masa kejayaan Tari Topeng *Gethak*. Dalam perkembangannya Tari Topeng *Gethak* masih bersifat tunggal dan sudah dikenal oleh masyarakat luas misalnya mulai adanya organisasi atau sanggar yang khusus mengajarkan Tari Topeng *Gethak* dan pertunjukan yang sering dilakukan. Namun pada tahun 1965 adalah masa pasang surut Tari Topeng *Gethak*, pasang surut tersebut terjadi diakibatkan oleh peristiwa gerakan G 30 S/PKI yang melarang semua kegiatan berlangsung. Setelah pemberantasan G 30 S/PKI Tari Topeng *Gethak* berkembang dan banyak penari Tari Topeng *Gethak* yang bangkit kembali.¹²

Masa pemerintahan orde baru Tari Topeng *Gethak* berkembang pesat sekitar pada tahun 1978 ditandai dengan banyaknya masyarakat yang meminta untuk menampilkan pertunjukan Tari Topeng *Gethak*. Selain itu, Tari Topeng *Gethak* pernah melakukan rekaman di salah satu studio rekaman di Sumenep. Durasi gerakan Tari Topeng *Gethak* pada saat itu memakan waktu 30 sampai 1 jam dalam penyajiannya. Beberapa waktu kemudian, setelah Tari Topeng *Gethak* melakukan rekaman di Sumenep. Tari Topeng *Gethak* sempat mengalami kemunduran, ini disebabkan para penari dan pemain musik Tari Topeng *Gethak* mengalami kejenuhan.

⁹Louis Gotschak, Ibid.

¹⁰Kuswandi, *studi kasus tentang motif dan karakter topeng gethak kabupaten pamekasan ditinjau dari sudut pandang seni rupa*, (Hasil penelitian belum diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP Surabaya, 1992), Hlm 56

¹¹Wawancara dengan Misnawar (Penari Tari Topeng *Gethak*) di Desa Gayam Barat Proppo, Pamekasan pada hari senin Tanggal 3 mei 2015

¹²Wawancara dengan Suparto (Seniman) di Jalan Kangean 3b Pamekasan, pada hari Sabtu Tanggal 25 April 2015

Para penari dan pemain musik lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Pementasan Tari Topeng *Gethak* hanya di bawakan oleh satu orang laki-laki yang memiliki fisik yang kuat, hal ini disebabkan gerakan Tari Topeng *Gethak* lebih mengarah pada hentakan kaki. Dalam menunjang pementasan Tari Topeng *Gethak* alat yang digunakan adalah sapu tangan sebagai pengganti tombak Baladewa. Busana yang dikenakan tidak jauh berbeda dengan busana tari topeng yang ada di Jawa Timur seperti menggunakan jamang, irah-irahan, topeng, kalung, rapek, kiat bahu, sapu tangan, celana, sabuk epek, gelang dan rambut palsu. Hanya saja penari Tari Topeng *Gethak* tidak menggunakan baju, para penari menggunakan selendang sebagai penutup tubuh dan kiat bahu sebagai penutup dada.¹³ Sedangkan alat yang membantu dan sangat dominan adalah sapu tangan. Sapu tangan di dalam tari topeng *gethak* sangat membantu penabuh kendang dalam mengiringi penari. Warna pakaian yang digunakan dalam Tari Topeng *Gethak* adalah warna merah, kuning, biru, dan hitam yang merupakan warna yang sangat disukai oleh orang Madura. Pementasan Tari Topeng *Gethak* diiringi musik gamelan yang terdiri dari *kendang besar, kendang kecil, kennong tello, saronen, kecer, thok pethok, gong besar, dan kempul*.¹⁴ Tempat yang digunakan untuk arena pertunjukan halaman rumah atau panggung berukuran 4x6 dengan durasi waktu yang digunakan dalam pertunjukan adalah 30 menit sampai 1 jam.

Topeng yang digunakan oleh penari Tari Topeng *Gethak* mengandung makna religius. Menurut sumber yang telah didapat, topeng yang digunakan merupakan hasil topeng bertapa, karena masyarakat percaya bahwa kekuatan untuk menarikan tari topeng *gethak* terletak pada unsur religius pada topeng tersebut. Setelah penari menggunakan topeng yang hasil bertapa, penari merasa bahwa setiap kali mendengarkan suara musik ikut menarikan Tari Topeng *Gethak*.¹⁵ Meskipun telah memakai topeng hasil bertapa, penari Topeng *Gethak* tidak asal-asalan menarikan tarian ini, namun

tetap pada gerakan dan pakem aslinya hanya saja penari lebih menjiwai gerakan tari tersebut.

B. Perkembangan Tari Topeng *Gethak* Tahun 1980-2000

Tari Topeng *Gethak* yang mulai surut dan seniman yang bisa dihitung dengan jari menyebabkan tarian ini mengalami kemunduran. Upaya penyelamatan terus dilakukan oleh seniman. Salah satu yang dilakukan oleh seniman adalah dengan cara menjadikan Tari Topeng *Gethak* sebagai tarian yang wajib di tampilkan dalam acara-acara tertentu.

Pada tahun 1980-1995 Tari Topeng *Gethak* mendapatkan kejayaannya kembali. Sanggar-sanggar yang ada di kabupaten Pamekasan akhirnya bangkit dan menampilkan kembali Tari Topeng *Gethak*. Selain itu, munculnya sanggar-sanggar baru pada tahun 1980 di kabupaten Pamekasan. Hal inilah juga berdampak terhadap perkembangan Tari Topeng *Gethak* di kabupaten Pamekasan. Sanggar-sanggar tersebut tidak hanya melakukan pertunjukan Tari Topeng *Gethak*, namun para pemimpin sanggar mengajarkan tarian tersebut kepada generasi-generasi yang baru. Namun, dari beberapa kecamatan di Pamekasan ada beberapa yang masih menampilkan tarian ini diantaranya: kecamatan proppo, kecamatan pamekasan, kecamatan tlanakan dan kecamatan pademawu. Sedangkan kecamatan-kecamatan lain yang ada di kabupaten pamekasan jarang sekali untuk melakukan pertunjukan Tari Topeng *Gethak*. Hal ini disebabkan sebelum tahun 1980 Tari Topeng *Gethak* mengalami kemunduran dari segi pertunjukan.

Tari Topeng *Gethak* yang merupakan tari tradisional dari kabupaten Pamekasan mengalami perkembangan hingga di kabupaten Sampang. Di Sampang Tari Topeng *Gethak* yang merupakan cikal bakal dari Pamekasan sering dipertunjukkan. Perkembangan ini disebabkan oleh adanya pernikahan antara orang

¹³Wawancara dengan Misnawar (Penari Tari Topeng *Gethak*) di Desa Gayam Barat Proppo, Pamekasan pada hari senin Tanggal 3 mei 2015

¹⁴Baswardiningsih, *Tari Topeng Getak Gaya Pamekasan*, (Hasil penelitian belum diterbitkan, Jurusan Seni Tari STKW, 1985), Hlm 29

¹⁵Wawancara dengan Misnawar (Penari Tari Topeng *Gethak*) di Desa Gayam Barat Proppo, Pamekasan pada hari senin Tanggal 3 mei 2015

Pamekasan dan orang Sampang, sehingga Tari Topeng *Gethak* dibawa ke Sampang.¹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1980an telah ada perubahan salah satunya adalah durasi Tari Topeng *Gethak* yang awalnya 30 menit sampai 1 jam, dipadatkan menjadi kurang lebih 7 menit dan gerakan yang diulang-ulang mengalami perubahan hingga 80% dari gerakan aslinya oleh salah satu seniman pamekasan yang bernama Parso Adiyanto. Selain pemadatan waktu, busana juga ikut berkembang disesuaikan dengan keadaan saat ini. Busana Tari Topeng *Gethak* yang dahulunya menggunakan seledang, sekarang diganti dengan menggunakan baju yang berupa rompi serta penambahan kaos kaki sebagai ornamen untuk memperindah pertunjukan tarian tersebut. Topeng yang digunakan sudah tidak mengandung hal mistik lagi dan sesepuh yang menggunakan topeng tersebut sudah meninggal.

Penari tidak hanya laki-laki yang diperbolehkan menari Tari Topeng *Gethak*, akan tetapi perempuan juga diperbolehkan menarikan tarian ini dengan menyesuaikan kemampuan gerakannya. Selain itu pertunjukan Tari Topeng *Gethak* tidak hanya ditampilkan oleh satu orang saja, akan tetapi boleh lebih dari satu orang sesuai kebutuhan. Tari Topeng *Gethak* dapat ditampilkan secara masal, jika ditampilkan secara masal maka penari tidak diperkenankan menggunakan topeng, melainkan wajah dirias menyerupai topeng.

Pada tahun 1982 Gedung Taman Budaya mengadakan Festival yang bertepatan Festival Pekan Budaya yang semua peserta terdiri dari wilayah yang ada di Jawa Timur. Gedung Taman Budaya Di Surabaya merupakan tempat pertunjukan kesenian-kesenian tradisional Jawa Timur. Kesenian tradisional yang ditampilkan dalam Festival tersebut yaitu seni musik tradisional dan seni tari tradisional. Tari Topeng *Gethak* diikutsertakan dalam festival tersebut sebagai salah satu tari tradisional. Tari dan musik tradisional ini diadakan festival dalam upaya meningkatkan kualitas kesenian

tradisional di Jawa Timur agar semakin berkembang dan tidak punah.

Tari Topeng *Gethak* dalam perkembangannya selalu mengikuti perlombaan. Pada tahun 1982 sampai 1990 Tari Topeng *Gethak* telah mengikuti pertunjukan baik di tingkat kabupaten sampai tingkat provinsi diantaranya Porseni SD yang diadakan dijember, festival topeng se Indonesia di Bali. Namun pada tahun 1990-1995 Tari Topeng *Gethak* mengalami kejenuhan, menurut data yang telah didapat Kejenuhan tersebut terjadi kebudayaan luar yang masuk kemadura, seperti kesenian yang siap saji termasuk musik dangdut dan pop yang berkembang pada tahun 1990an. Selain itu, para seniman Tari Topeng *Gethak* tidak lagi melakukan pertunjukan dan kurangnya perhatian masyarakat serta pemerintah dalam melestarikan Tari Topeng *Gethak*, meskipun mengalami kejenuhan Tari Topeng *Gethak* tetap tampil jika diundang dalam acara-acara tertentu.

Tahun 1995-2000 Tari Topeng *Gethak* eksis kembali. Para seniman melakukan regenerasi lebih mendalam terhadap generasi baru untuk belajar tentang Tari Topeng *Gethak*. Hal ini merupakan upaya untuk melestarikan agar Tari Topeng *Gethak* bisa diwariskan dan dikembangkan agar tidak mengalami kejenuhan akibat perkembangan kebudayaan baru dan tidak kalah dengan tayangan hiburan yang serba instan. Para seniman pamekasan dalam mempertahankan Tari Topeng *Gethak* dengan cara sering melakukan pertunjukan Tari Topeng *Gethak*.

C. Perkembangan Tari Topeng *Gethak* Tahun 2000-2005

Tari Topeng *Gethak* yang eksis kembali dengan beberapa gerakan baru namun masih mempertahankan pakem aslinya kini dapat dipertunjukkan kembali di kabupaten Pamekasan. Pada tahun 2000 Tari Topeng *Gethak* mendapatkan perhatian dari pemerintah. Berikut ini pernyataan dari Soni Budiharto:

“.....pemerintah ikut andil guna mengantisipasi kepunahan terhadap tarian ini. Pada tahun 2001 Tari

¹⁶ Wawancara dengan Parso Adiyanto (Budayawan) di Jalan Kwoka F/14-15 Malang, pada hari Sabtu Tanggal 28 Maret 2015

Topeng *Gethak* mulai di gali kembali dengan melalui proses pencarian sumber oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan melakukan observasi dan penelitian lebih mendalam tentang Tari Topeng *Gethak*....¹⁷

Kemudian pada tahun 2001 Tari Topeng *Gethak* di usulkan menjadi kesenian unggulan kabupaten Pamekasan. Berdasarkan pertimbangan dan penelitian yang dilakukan oleh pemerintah, maka pada tahun 2001 pemerintah mematenkan Tari Topeng *Gethak* menjadi kesenian unggulan pamekasan. Menurut data yang didapat, alasan pemerintah memilih Tari Topeng *Gethak* karena tari ini memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan dengan bentuk dan jenis tari lainnya, baik dari karakter gerak dan musiknya.

Tari Topeng *Gethak* yang telah menjadi kesenian unggulan Pamekasan. Setiap tahun pemerintah mengadakan pertunjukan Kesenian Pamekasan dalam acara semalam di Madura. Hal ini dilakukan agar Tari Topeng *Gethak* tetap lestari dan mendapatkan perhatian oleh masyarakat yang menonton.

Pada tahun 2003 dinas kebudayaan Jawa Timur memberikan kesempatan kepada seniman Jawa Timur untuk mendapatkan hak cipta tarian yang telah di bakukan, yang merupakan karya sendiri ataupun pepadatan. Hal ini dilakukan oleh pemerintah karena pada saat itu pernah ada pengakuan dari Malaysia bahwa Reog merupakan kebudayaan Malaysia. Sehingga pemerintah mengonstruksikan kepada seniman-seniman Indonesia untuk mendapatkan SK oleh kementerian hukum dan HAM.¹⁸ Melalui informasi tersebut pada tahun 2004 Tari Topeng *Gethak* diajukan untuk mendapatkan HAKI atas nama Parso Adiyanto. Proses ini dilakukan dengan mendaftarkan Tari Topeng *Gethak* sebagai karya hasil pepadatan oleh Parso

Adiyanto. Hasil pepadatan tersebut kemudian diterima dan masuk dalam penerimaan HAKI, kemudian dikeluarkan surat pernyataan SK oleh Kementerian hukum dan HAM atas nama Parso Adiyanto pada tanggal 21 Maret 2005. Tari Topeng *Gethak* setelah mendapatkan HAKI, dalam segi pertunjukan harus disesuaikan dengan pakem yang telah dipadatkan oleh Parso, baik gerak, musik dan busana.

Tari Topeng *Gethak* yang ada pada saat ini dikembangkan sedemikian rupa karena banyak penari-penari asli yang vakum dan ada pula yang sudah meninggal. Sehingga para seniman-seniman yang mendalami tentang Tari Topeng *Gethak* dan sanggar-sanggar yang ada di Pamekasan memberikan pelatihan kepada generasi penerus untuk melestarikan kesenian tradisional ini. Perkembangan dan kekhasan dalam Tari Topeng *Gethak* tidak pernah lepas dari dari dukungan dan inisiatif masyarakat pendukungnya dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian yang sudah diwarisan oleh leluhurnya.

Jika dilihat dari perkembangan sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980 dapat disimpulkan bahwa Tari Topeng *Gethak* mengalami perubahan dalam perkembangannya, selain itu pertunjukan Tari Topeng *Gethak* yang mengalami pasang surut. Namun perkembangan Tari Topeng *Gethak* yang sangat dominan terdapat pada unsur perlengkapan pertunjukannya. Berikut ini akan dijabarkan.

Tabel 3.1: Perkembangan Tari Topeng *Gethak* di Kabupaten Pamekasan

Perkembangan	Sebelum tahun 1980	Tahun 1980-2005
Durasi gerakan	30 - 60 menit	7 menit
Busana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baju menggunakan selendang yang dililitkan ke tubuh 2. Topeng mengandung mistik 3. Irih-irahan yang dipakai berwarna merah dan kuning 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baju menggunakan baju rompi 2. Selendang digunakan sebagai hiasan 3. Topeng tidak lagi menggunakan hal mistik 4. Irah-irahan yang dipakai berwarna-warni 5. Kaos kaki untuk

¹⁷Wawancara dengan Soni Budiharto (Staf Kebudayaan Disporbud) di Jalan Darma No 12 Pamekasan, pada hari senin Tanggal 6 April 2015

¹⁸Wawancara dengan Parso Adiyanto (Budayawan) di Jalan Kwoka F/14-15 Malang, pada hari sabtu Tanggal 23 Mei 2015

		memperindah busana
Gerakan	Gerakan masih diulang-ulang	Gerakan terdapat penambahan gerakan baru dan tidak diulang-ulang
Alat Musik	1. Kendang besar 2. Kendang kecil 3. Kennong tello' 4. Saronen 5. Kecer 6. Thok pethok 7. Gong dan Kempul	1. Kendang 2. Kempul dan Gong 3. Kennong Tello' 4. Saronen

D. FAKTOR PENDORONG PERKEMBANGAN TARI TOPENG GETHAK

1. Faktor Internal

a. Regenerasi

Tari Topeng *Gethak* dengan melalui proses regenerasi diharapkan jenis ini dapat terus bertahan keberadaannya. Meskipun pada awal kemunculannya Tari Topeng *Gethak* menjadi kesenian masyarakat awam yang ada di Proppo, tetapi saat ini Tari Topeng *Gethak* sudah menjadi bagian dari kesenian masyarakat Pamekasan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya proses regenerasi yang terus terjadi pada kesenian ini, sehingga tidak hanya dapat mempertahankan, proses regenerasi juga dapat menjadi media untuk mengembangkan kesenian Tari Topeng *Gethak*.

Awal dari proses regenerasi Tari Topeng *Gethak*, dilakukan oleh seniman Topeng *Gethak* kepada seorang yang mau belajar tari topeng *gethak*. Pada dasarnya Tari Topeng *Gethak* ini di khususkan untuk laki-laki, karena melihat dari gerakan Tari Topeng *Gethak* sangat keras dan susah sekali untuk ditirukan.¹⁹ Sehingga tidak mengherankan jika Tari Topeng *Gethak* jarang peminat yang ingin belajar tarian ini. Namun saat ini siapapun dapat belajar Tari Topeng *Gethak*, baik perempuan maupun anak-anak.

Tari Topeng *Gethak* yang mendapatkan perhatian khusus dari salah satu seniman Pamekasan yang tidak ingin kesenian tradisional ini punah. Pada tahun 1980 gerakan-gerakan Tari Topeng *Gethak* yang awalnya sangat susah dan keras, akhirnya diperbaharui menjadi gerakan yang lebih dinamis dengan beberapa gerakan baru dan durasi yang awalnya 30 menit - 1 jam menjadi \pm 7 menit. Hal ini

¹⁹ Wawancara dengan Misnawar (mantan penari Topeng *Gethak* tahun 1980an) di Desa Gayam Barat Proppo, pada hari minggu Tanggal 03 Mei 2015

dilakukan oleh seniman Pamekasan tersebut agar Tari Topeng *Gethak* mudah untuk dipelajari oleh masyarakat luas. Sejak tahun 1980an berhasil diangkat dan proses pengangkatan tidak lagi penari-penari lama yang dijadikan sasaran tapi melalui generasi yang baru dalam bentuk melalui siswa dan diajarkan secara sistematis.²⁰ Di ajarkan secara sistematis kepada siswa dari tingkat SD sampai SMA, agar para generasi baru mengetahui bahwa di Pamekasan terdapat tari tradisional.

Gerak tari yang dibawakan oleh penari anak-anak, wanita dan pria dewasa sudah pasti berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor usia dan gender penari yang belum mampu untuk membawakan tarian tersebut. sehingga akan mudah lelah dan capek karena gerakannya membutuhkan energi yang optimal. Gerak tari yang dibawakan oleh anak-anak masih sederhana karena disesuaikan dengan kemampuan meskipun ada beberapa gerak yang sudah mengalami perkembangan. Berbeda dengan gerak penari dewasa, gerakan yang dibawakan oleh penari dewasa harus memiliki tenaga yang kuat dan energic, melihat dari gerakan Tari Topeng *Gethak* yang tertumpu pada gaya kuda-kuda.

Selain gerak, proses regenerasi terhadap pemain musik sulit dilakukan. Para pemain musik banyak yang meninggal dan vakum, hal inilah yang menjadi kesulitan tersendiri bagi seniman dalam mengganti para pemain musik. Akan tetapi, upaya pengkaderan terhadap seniman alat musik masih tetap dijalankan, namun untuk alat yang sangat dominan yaitu saronen²¹ sulit mengkondisikan regenerasinya, hal ini disebabkan musik saronen yang menggunakan teknik tiup.

Pemerintah Pamekasan ikut andil dalam proses regenerasi ini. Pemerintah mewajibkan semua sekolah dan sanggar yang ada dipamekasan harus ada materi tentang Tari Topeng *Gethak*.²² Selain itu, setiap tahun mengadakan lomba tingkat kabupaten dalam rangka kesenian tradisional yang diikuti oleh siswa dari tingkat SD sampai SMA.

Selanjutnya, para seniman-seniman Pamekasan ikut tergerak untuk melakukan proses regenerasi terhadap generasi baru mulai dari tingkat

²⁰ Wawancara dengan Suparto (Seniman) di Jalan Kangean 3b Pamekasan, pada hari Sabtu Tanggal 25 April 2015

²¹ Saronen merupakan alat musik yang mirip dengan seruling, teknik memainkan alat ini dengan cara ditiup.

²² Wawancara dengan soni Budiarto (Staf Kebudayaan Disporabud), di Jalan Darma No 12 Pamekasan, pada hari selasa Tanggal 06 April 2015

SD sampai SMA agar kesenian ini tidak punah. Dalam melatih atau mengajarkan Tari Topeng *Gethak* kepada generasi baru masih diakui oleh para seniman atau pemilik sanggar di Pamekasan sangat susah, mengingat bahwa gerakan utama dari tarian ini adalah hentakan kaki atau gaya kuda-kuda. Sehingga dalam melatih tarian ini terhadap generasi muda, dilakukan pelatih Tari Topeng *Gethak* dengan mengajarkan tarian ini sesuai dengan kemampuan si pelajar.

Proses regenerasi yang dilakukan terhadap siswa SD, para pelatih maupun guru tari dalam mengajarkan Tari Topeng *Gethak* memiliki kesulitan tersendiri untuk melatih siswa-siswa SD agar bisa menarikan Tari Topeng *Gethak*. Kesulitan ini bisa dilihat dengan usia siswa yang relative masih anak-anak tidak memungkinkan bisa menarikan Tari Topeng *Gethak* dengan sempurna, apalagi anak-anak yang usianya seperti ini masih susah untuk di atur. Sedangkan untuk siswa SMA, pelajaran tentang Tari Topeng *Gethak* dijadikan sebagai muatan lokal. Dengan adanya pelajaran kesenian tentang tari tradisional akan memberikan pengetahuan mengenai Tari Topeng *Gethak*. Siswa SMA yang sebelumnya hanya menjadi penonton dan pendengaran tentang Tari Topeng *Gethak* dari masyarakat. Pada pelajaran kesenian ini siswa dapat mengetahui sejarah dan asal-usul Tari Topeng *Gethak* dan kemudian siswa dapat berperan serta dalam pertunjukan Tari Topeng *Gethak*. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengajarkan teknik dari gerakan agar mudah dihafalkan oleh siswa SMA. Gerakan juga harus mengikuti pakem, pelatih Tari Topeng *Gethak* mengaku bahwa melatih Tari Topeng *Gethak* tidak semudah melatih tari kreasi yang berkembang pada saat ini. Kesulitan yang dihadapi oleh pelatih tari terdapat pada teknik gerakan dan hafalan gerakan yang susah. Selain itu musik yang digunakan untuk melatih Tari Topeng *Gethak* baik di tingkat SD sampai SMA menggunakan musik yang direkam.

Proses regenerasi terhadap Tari Topeng *Gethak* tidak hanya dilakukan di kalangan masyarakat kabupaten Pamekasan. Akan tetapi proses regenerasi ini sampai pada perguruan tinggi, salah satunya di UNESA. Perguruan tinggi ini Tari Topeng *Gethak* dijadikan matakuliah wajib yang harus diketahui oleh mahasiswa jurusan tari. Menurut mahasiswa jurusan tari UNESA, Tari Topeng *Gethak* termasuk kedalam Tari Tradisional Jawa Timur. Matakuliah tentang Tari Jawa Timur memiliki 5 tingkatan yaitu Jatim 1 yaitu Tari Remo, Jatim 2 yaitu Tari Jaranan Jatim bagian Kulonan, Jatim 3 yaitu Tari Malang, Jatim 4 yaitu Banyuwangi dan Jatim 5 Madura. Tari Topeng

Gethak termasuk kedalam Jatim 5 yang merupakan salah satu tari yang ada di Madura. Tari Topeng *Gethak* yang diajarkan di UNESA materinya sama dengan yang ada di kabupaten Pamekasan dan musik yang digunakan menggunakan musik yang direkam di CD.

Dengan adanya jalur formal dan non formal dalam mengajarkan Tari Topeng *Gethak*, tentunya akan berdampak positif bagi generasi baru. Mereka yang telah belajar dan memahi tentang Tari Topeng *Gethak* dengan bekal keterampilan dan pengalaman yang telah didapatkan. Mereka akan dapat menerapkan ilmunya di keluarga dan lingkungan. Hal ini, akan berdampak terhadap masyarakat agar masyarakat juga ikut mencintai dan menghargai kesenian tradisional dan melestarikan kesenian tersebut.

b. Inovasi Seniman

Seniman yang mampu mempertahankan suatu bentuk kesenian tradisional dengan kesenian baru akan memperkuat eksistensi kesenian tradisional. Banyaknya wisatawan asing yang sangat tertarik dengan kesenian tradisional karena dianggap unik dan artistik. Banyak orang dari luar negeri ingin belajar kesenian tradisional dan mengkaji kesenian tersebut karena pada awalnya mereka melihat informasi kesenian itu dari internet seperti blog, youtube, sosial media dan sebagainya. Pengembangan informasi ini Seniman tradisional harus memanfaatkan media-media online untuk mempromosikan jenis kesenian tradisional yang mereka geluti.

Seniman pamekasan juga ikut tertantang dalam mempertahankan kesenian tradisional yang ada diwilayahnya. Seniman pamekasan melakukan perubahan terhadap kesenian tradisional salah satunya kesenian tradisional Tari Topeng *Gethak*. Seniman melakukan perubahan agar kesenian ini tidak punah akibat perkembangan Jaman.²³ Di tengah pesatnya perkembangan, Tari Topeng *Gethak* mengalami hambatan yang disebabkan karena kesibukan para personilnya baik dari para penari maupun para pemain musik. Inovasi seniman Tari Topeng *Gethak* dalam mengatasi hambatan tersebut, penari saat ini yang dilatih adalah generasi baru, sedangkan untuk pemain musik karena kurangnya peminat, sehingga seniman memanfaatkan teknologi dengan cara merekam musik yang mengiringi tarian ini.

²³Wawancara dengan Parso Adiyanto (Budayawan) di Jalan Kwoka F/14-15 Malang, pada hari sabtu Tanggal 23 Mei 2015

Tari Topeng *Gethak* yang merupakan kesenian tradisional kabupaten Pamekasan, pernah mengalami masa yang suram dalam perkembangannya. Namun karena mendapatkan perhatian dari salah satu seniman Pamekasan Parso Adiyanto yang ingin kesenian tradisional ini tidak punah. Seniman tersebut mengangkat kembali kesenian tradisional ini menurut inovasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu seperti perubahan yang terjadi di masyarakat, yang pada saat itu Tari Topeng *Gethak* pernah mengalami kemunduran dari segi pertunjukan.

Parso Adiyanto merupakan seniman asal Pamekasan, beliau memiliki banyak talenta, tidak hanya seni tari yang beliau kuasai, akan tetapi seni musik, seni pencak silat juga beliau kuasai. Beliau memiliki jiwa seniman sejak masih kanak-kanak. Jiwa seniman tersebut diwariskan oleh ayahnya yang merupakan seniman yang pada saat itu memiliki sanggar kesenian.

Dalam perjalanannya, Parso Adiyanto pada tahun 1980 mendapat tugas izin belajar sekolah di STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) Surabaya jurusan tari beliau mengambil program D.2. Parso Adiyanto yang masih menjadi mahasiswa STKW, pada saat tugas akhir, beliau melakukan penelitian kesenian tradisi yang hidup diwilayahnya yaitu Tari Topeng *Gethak*.²⁴ Dari sinilah Parso Adiyanto mendapatkan pengetahuan mendalam tentang tari. Berikut ini pernyataan dari Parso Adiyanto:

“...Pada saat saya kuliah di STKW dan tugas akhir. Oleh dosen bilang bahwa Madura ada tarian bagus. Kebetulan bapak saya juragan sandur pada waktu itu. Dosen STKW tertarik dengan Tari Topeng *Gethak* itu dari gerak, music dan busananya, akhirnya saya dituntut untuk melakukan penelitian tentang Tari Topeng *Gethak* oleh dosen, Karena menurut dosen pada waktu itu tarian ini langka dari segi gerak dinamisnya dan kalau saya tidak mengangkat tentang Tari Topeng *Gethak* maka tugas akhir saya tidak akan selesai. Masyarakat pamekasan sudah mulai bosan dengan pertunjukan Tari Topeng *Gethak* yang di tarikan selama satu jam dan banyaknya hiburan televisi yang menampilkan acara hiburan sehingga kesenian tradisional mulai tersingkirkan. Awalnya Tari Topeng *Gethak* itu durasinya dalam pertunjukan tari topeng

gethak adalah 30 menit – 1 jam, yang awal 30 menit- 1 jam diubah menjadi ±7 menit....”²⁵

Parso Adiyanto selaku seniman Pamekasan yang mengubah gerakan Tari Topeng *Gethak*, mengaku tertantang untuk mengubah kesenian yang hampir punah ini. Alasan lain beliau melakukan perubahan karena pada saat itu para seniman lain tidak berani mengubah atau memperbaharui gerakan Tari Topeng *Gethak*. Hal ini, disebabkan potensi seniman lain kurang mampu untuk melakukan perubahan terhadap kesenian tradisional ini.²⁶

Perubahan dari struktur penyajian dan gerakan telah memberikan sedikit peluang bagi kesenian tradisional Tari Topeng *Gethak* untuk eksis dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Tari Topeng *Gethak* yang merupakan hasil revitalisasi oleh Parso Adiyanto berdampak baik terhadap kabupaten Pamekasan salah satunya wisatawan asing yang pernah melihat pertunjukan ini tertarik dan menyukai bentuk kesenian tradisional Tari Topeng *Gethak* yang di selenggarakan di alun-alun Pamekasan. Inovasi seniman inilah yang menyelamatkan Tari Topeng *Gethak* dari kepunahan.

2. Faktor Eksternal

a. Perubahan Masyarakat

Perubahan masyarakat terhadap sebuah pertunjukan tradisional daerahnya diakibatkan oleh kurang sadarnya masyarakat dalam melestarikan kesenian ini. Masyarakat pedesaan yang setiap harinya rata-rata bekerja sebagai petani, mereka akan mencari hiburan yang langsung dapat dinikmati tanpa harus jauh-jauh menonton kesenian tradisional secara live. Sedangkan masyarakat perkotaan yang setiap harinya bekerja sebagai guru, perkantoran, bank dan sebagainya, mereka akan lebih sering menonton pertunjukan secara langsung, ini disebabkan karena sebuah kesenian tradisional akan lebih sering dipertunjukan di kota dalam acara-acara resmi kota maupun non resmi. Banyak masyarakat beranggapan bahwa kesenian tradisional ternyata tidak menghibur jika dibandingkan dengan kesenian yang disiarkan melalui TV, yang sebagian besar adalah bentuk kesenian modern, maka mereka dengan segera akan meninggalkan kesenian tradisional.

Kesenian tradisional yang hidup ditengah-tengah masyarakat Pamekasan salah satunya Tari

²⁵Wawancara dengan Parso Adiyanto (Budayawan) di jalan Kwoka F/14-15 Malang, pada hari sabtu tanggal 28 Maret 2015

²⁶Wawancara dengan Parso Adiyanto (Budayawan) di jalan Kwoka F/14-15 Malang, pada hari sabtu tanggal 25 Mei 2015

²⁴Anggraini, Ani. *Parso Adiyanto Tokoh Seniman Tari Madura Di Kabupaten Pamekasan*. Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya, 2013, Hlm 46

Topeng *Gethak* hampir tersingkirkan dari kehidupan masyarakat Pamekasan. Masyarakat lebih menyukai kesenian baru yang siap saji misalnya adanya musik, barat, layar tancap, orkes dangdut dan siaran televisi yang dianggap lebih inovatif dan dinamis. Sehingga perkembangan Tari Topeng *Gethak* sempat merosot bahkan hilang dari pandangan masyarakat.

Perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional Tari Topeng *Gethak* saat ini memprihatinkan, bahkan seniman Pamekasan melakukan perubahan terhadap Tari Topeng *Gethak* agar kesenian ini lebih menarik di tonton oleh masyarakat luas. Perubahan yang terjadi pada Tari Topeng *Gethak* dilatarbelakangi oleh salah satu seniman yang mendapatkan pengetahuan lebih tentang tari atau seniman yang melakukan pendidikan akademisi, bukan seniman awan yang pada zaman dulu sangat mendalami Tari Topeng *Gethak*. Perhatian seniman ini yang mampu mengembangkan kembali Tari Topeng *Gethak*.

Walaupun masih kurangnya perhatian dari masyarakat, Tari Topeng *Gethak* masih tetap lestari. Hal itu dibuktikan Tari Topeng *Gethak* mulai dikenal oleh masyarakat luas bukan hanya di kabupaten Pamekasan, tetapi sampai lingkup Jawa Timur. Perubahan Tari Topeng *Gethak* yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan jaman inilah memberikan sajian yang tidak kalah menarik dengan tayangan yang disiarkan di TV. Walaupun terjadi perubahan didalam kehidupan masyarakat Pamekasan Tari Topeng *Gethak* tetap memiliki perhatian oleh masyarakat. Tari Topeng *Gethak* masih dinikmati oleh masyarakat dan dipertunjukkan di kabupaten Pamekasan sampai saat ini.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Pada tahun 1980-2005 adalah masa kejayaan Tari Topeng *Gethak*. Tarian ini yang sempat mengalami kejenuhan bangkit kembali dengan gerakan-gerakan yang baru namun tidak meninggalkan pakem aslinya. Gerakan yang diperbaharui oleh salah satu seniman Pamekasan yaitu Parso Adiyanto memiliki dampak yang positif. Gerakan yang lebih dinamis dan durasi dalam memainkan tari ini ±7 menit inilah yang dijadikan acuan dalam mengajarkan tari ini pada generasi muda. Dalam perkembangannya, Tari Topeng *Gethak* tidak hanya ditarikan oleh satu orang saja, akan tetapi boleh lebih dari satu orang, selain itu penari tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga diperbolehkan menarikan tarian ini. Tari Topeng *Gethak* dalam

perkembangannya selalu tampil dalam acara-acara resmi maupun perlombaan.

Perkembangan yang terjadi pada Tari Topeng *Gethak* disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi proses regenerasi dan inovasi seniman, faktor internal inilah yang menjadi pendorong perkembangan didalam Tari Topeng *Gethak*. Seniman melakukan perubahan terhadap Tari Topeng *Gethak*, agar kesenian ini dapat dengan luasa diajarkan kepada generasi muda dengan memahami gerakan yang lebih dinamis dibandingkan dengan sebelum di ada perubahan. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan masyarakat, faktor eksternal ini yang memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan kesenian tradisional Tari Topeng *Gethak*. Namun Tari Topeng *Gethak* tetap dipertahankan keberadaannya oleh seniman Pamekasan dan mampu mengadapi perkembangan jaman.

b. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng *Gethak* di Kabupaten Pamekasan Pada Tahun 1980-2005”. Penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah Pamekasan (khususnya Dinas Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan) hendaknya lebih serius dalam mempertahankan kesenian Tari Topeng *Gethak*, tidak hanya dengan melakukan pertunjukan diberbagai acara, tetapi juga hal lain yang berhubungan dengan pelestariannya misalnya dengan menerbitkan buku-buku mengenai Tari Topeng *Gethak* yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan keberadaan tarian ini, sehingga Tari Topeng *Gethak* dapat dikenal oleh masyarakat lebih mendalam. Selain itu pemerintah harus lebih memperbanyak pemertesan Tari Topeng *Gethak*.

2. Bagi Masyarakat

Tari Topeng *Gethak* yang merupakan warisan budaya hendaknya masyarakat Pamekasan ikut membantu dalam melestarikan dan memperkenalkan kesenian tradisional Tari Topeng *Gethak*. Masyarakat diharapkan lebih mencintai kebudayaannya sendiri dari pada kebudayaan luar.

3. Bagi Sanggar Tari

Bagi sanggar tari yang ada di kabupaten Pamekasan dalam memberikan pelatihan kepada anak didiknya, gerakan yang diajarkan harus sesuai dengan gerakan-gerakan yang benar supaya gerkannya lebih tepat dan terarah. Bagi sanggar tidak hanya melatih

gerakan Tari Topeng *Gethak*, namun menjelaskan sejarah, nama gerakan, serta makna yang juga penting dilakukan oleh penari. Selain itu melakukan pembinaan dan kegiatan secara rutin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Skripsi ini diharapkan mampu memberikan motivator kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini dapat dijadikan referensi sebagai penulisan selanjutnya.

Dengan demikian segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga tulisan yang sangat singkat ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bouvier, Helena. 2002. *Lèbur: Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Koenjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Louis Gotschak. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Tim Penyusun. 2001. *Tari Rondhing dan Tari Topeng Gethak Sebagai Salah Satu Seni Unggulan Pamekasan*. Pamekasan: Dinas P dan K Kabupaten Pamekasan
- _____. 2003. *Selayang Pandang Pamekasan*. Diterbitkan oleh Dinas Informasi dan Komunikasi Kabupaten Pamekasan
- _____. 2010. *Ensiklopedia Pamekasan (Alam, Masyarakat dan Budaya)*. Pamekasan: Pemerintah Daerah Pamekasan
- Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng dalam Budaya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta PT. Gramedia
- _____. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. 1957. *Komposisi Elemen-Elemen Dasar Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Nusantara
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sujarno, dkk. 2003 *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suparto. 1990. *Mengenal Kesenian Tradisional Pamekasan*. Pamekasan: Naskah Pribadi

Kamus:

Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan 1 edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka

Sumber Skripsi:

Anggraini, Ani. 2013. *Parso Adiyanto Tokoh Seniman Tari Madura Di Kabupaten Pamekasan*. Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya.

Baswardaningsih. 1985. *Tari Topeng Gethak Gaya Pamekasan (Studi Ekspolataris Di Desa Laden, Jung Can Cang Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)*. Jurusan Seni Tari, Sekolah Tinggi Kesenian Wlwatikta.

Kuswandi. 1992. *studi kasus tentang motif dan karakter topeng gethak kabupaten pamekasan ditinjau dari sudut pandang seni rupa*, Hasil penelitian belum diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP Surabaya.

Muniffi, Akhmad. 1996. *Prospek Pengembangan Tari Topeng Gethak di Kampung Pocok Desa Laden Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Madura*, Hasil penelitian belum diterbitkan, jurusan Sendratasik IKIP Surabaya.

Sumber Primer:

Video Tari Topeng Gethak <https://www.youtube.com/watch?v=F6P2wroQbgg>, diunduh tanggal 16 februari 2015

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Misnawar mantan penari Tari Topeng Gethak

Wawancara dengan Parso Adiyanto seniman dan budayawan

Wawancara dengan Suparto seniman Pamekasan

Wawancara dengan Soni Budiharto Staf Kebudayaan Disporbud